

Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetes Oral Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Sibela

Yohanes Gabriel Ngongo Bulu¹, Khotimatul Khusna², Risma Sakti Pambudi³

Universitas Sahid Surakarta.

¹Email: yogaumbu27@gmail.com

²Email : khotimatul.usahid@gmail.com

³Email : rismasakti_p@gmail.com

ABSTRAK

Diabetes melitus merupakan penyakit menahun (kronis) berupa gangguan metabolik yang ditandai dengan peningkatan kadar gula darah yang melebihi batas normal dan salah satunya adalah diabetes melitus tipe 2. Diabetes Melitus sangatlah ditentukan oleh kepatuhan berobat yang tinggi, agar dapat mencegah segala komplikasi yang ditimbulkan oleh penyakit DM. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Sibela. Penelitian ini termasuk penelitian menggunakan metode observasional deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner MMAS-8 (Modified Morisky Adherence 8-Scale) dengan 8 pertanyaan yang sudah diuji validasi dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan sebanyak 11% pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sebanyak 82,0% pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang, dan sebanyak 7% memiliki tingkat kepatuhan rendah.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa responden di Puskesmas Sibela sebagian besar memiliki tingkat kepatuhan sedang dengan persentase sebanyak 82,0%

Kata Kunci: Diabetes, DM Tipe 2, Kepatuhan Obat; Oral.

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic disease with metabolic disorders characterized by increased blood sugar levels above normal limits. One type of diabetes mellitus is diabetes mellitus type 2. Diabetes Mellitus is determined by high compliance with treatment so it can prevent all complications. This study aims to determine the level of compliance with the use of oral antidiabetic drugs in patients with diabetes mellitus type 2 at the Sibela Health Center. This study used a descriptive observational method. The research instrument used the MMAS-8 (Modified Morisky Adherence 8-Scale) questionnaire with 8 questions that have been tested for validation and reliability. The results show that 11% of patients have a high level of compliance, 82.0% of patients have a moderate level of compliance, and 7% have a low level of compliance. The study concludes that respondents at the Sibela Health Center mostly have a moderate level of compliance with a percentage of 82.0%.

Keywords: Diabetes; Type 2 DM; Compliance; Drugs; Oral.

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan gula darah. Diabetes adalah masalah kesehatan masyarakat yang

penting, menjadi salah satu prioritas dari empat penyakit tidak menular prioritas yang menjadi target tindak lanjut para pemimpin dunia (WHO, 2016).

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus, serta manfaat dari penelitian ini adalah memanfaatkan pada pasien agar tidak terjadi komplikasi, dan juga untuk pasien dalam menjalankan minum obat sehingga pengobatan dapat berhasil.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian observasional deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tingkat kepatuhan pada penggunaan obat Diabetes Melitus tanpa melakukan intervensi kepada pasien, penelitian ini dilakukan dalam satu periode serta pengamatan subjek penelitian hanya dilakukan satu kali selama proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di puskesmas sibela. (Rinaldi & Mujiyanto, 2017).

2.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Rosyida, dkk 2015). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menderita Diabetes Melitus yang melakukan pengobatan rawat jalan di Puskesmas Sibela.

2.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan subjek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Rosyida, dkk 2015). Pengambilan sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya (Rosyida, dkk 2015).

2.3. Teknik Sampling

Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan *metode non probability sampel* dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan cara pengambilan sampel berdasarkan atas pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri- ciri yang sudah diketahui sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah diklasifikasikan berdasarkan usia, jenis, kelamin. Berikut data sampel penelitian berdasarkan karakteristik responden pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di puskesmas sibela dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas

Karakteristik	Frekuensi	Persentase %
Usia		
>30 Tahun	19	19,8
45 Tahun	39	38,2
55-70 Tahun	42	41,2
Total	100	100
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	47	47,0

Perempuan	53	53,0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa karakteristik responden, berdasarkan usia mayoritas responden berusia antara 45 tahun sebanyak 39 (38,2%) dan usia antara 55-70 tahun sebanyak 42 (41,2).

Tingkat Kepatuhan Responden Dalam Menggunakan Obat

Tabel 2 Kuesioner MMAS-8

No	Pertanyaan	Jawaban	Skor
1.	Apakah Bapak/Ibu/Saudara/Saudari Terkadang lupa minum Obat?	Ya	1
2.	Selama dua minggu terakhir, adakah bapak/ibu pada suatu hari tidak	Tidak	0
3.	Apakah bapak/ibu pernah mengurangi atau menghentikan penggunaan obat tanpa memberi tahu Dokter karena merasakan kondisi lebih buruk/tidak nyaman saat menggunakan Obat?	Tidak	0
4.	Saat melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah, apakah bapak/ibu lupa membawa serta Obat?	Ya	1
5.	Apakah bapak/Ibu kemarin minum semua obat?	Ya	1
6.	Saat merasa keadaan membaik, apakah Bapak/Ibu terkadang memilih untuk berhenti minum Obat?	Ya	1
7.	Sebagian orang tidak merasa nyaman jika harus meminum Obat tiap hari, apakah Bapak/Ibu pernah merasa terganggu karena keadaan itu?	Tidak	0
8.	Apakah Bapak/Ibu sering lupa minum Obat?	Tidak	0

Berdasarkan tabel 4.3. diketahui bahwa masih terbanyak responden yang

merasa keadaan membaik berhenti untuk mengkonsumsi obat sebanyak 77,0%, masih banyak responden yang lupa untuk mengkonsumsi obat sebanyak 73,0%, masih banyak responden yang sering lupa minum obat sebanyak 66,0%, responden lupa minum obat kemarin sebanyak 59,0%, saat melakukan perjalanan responden yang lupa membawa obat sebanyak 52,0%, sebagian responden tidak merasa nyaman jika harus meminum Obat tiap hari sebanyak 51,0%, Selama dua minggu terakhir, masih banyak responden yang tidak minum Obat sebanyak 48,0%, dan

terkadang masih banyak responden mengurangi atau menghentikan penggunaan obat sebanyak 46,0%

Tabel 3. Tingkat Kepatuhan Responden Berdasarkan karakteristik

Variable		Kepatuhan (n)			Total
		Tinggi	Sedang	Rendah	
Usia	30-40 Tahun	3	13	3	19
	45 Tahun	6	32	1	39
	55-70 Tahun	2	37	3	42
	Total	11	82	7	100
Jenis Kelamin	Perempuan	15	25	13	53
	Laki-Laki	4	14	29	47
	Total	19	39	42	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan uisa, responden dengan rentan usia 30-40 tahun mayoritas memiliki kepatuhan sedang sebesar 19.0%, responden dengan rentan usia 45-54 tahun mayoritas memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 42,0%, responden dengan rentan usia 55-70 tahun memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 39,0%.

Karakterisitik responden berdasarkan jenis kelamin, responden berjenis kelamin perempuan mayoritas memililiki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 25 (22.3%), dan responden dengan jenis kelamin laki-laki mayoritas memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 17 (19.7%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien Diabetes Melitus tipe 2 di puskesmas sibela memiliki kepatuhan sedang dalam mengkonsumsi obat sebanyak 35.0%. faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pasien DM tipe 2 dalam mengkonsumsi obat diantaranya adalah umur dan jenis kelamin, (Gaol *et al* 2019). Usia merupakan salah satu faktor resiko seseorang dapat mengalami DM, karena semakin bertambahnya usia maka individu tersebut akan semakin mengalami penurunan fungsi tubuh (*degeneratif*) terutama gangguan organ pankreas dalam menghasilkan hormon insulin, (Mildawati, 2019).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat harian adalah perilaku untuk mentaati

saran-saran atau prosedur dari tenaga Kesehatan tentang penggunaan obat, yang sebelumnya didahului oleh proses konsultasi antara pasien dengan dokter sebagai penyedia jasa kesehatan. Beberapa aspek yang digunakan untuk mengukur kepatuhan dalam mengkonsumsi obat harian adalah frekuensi, jumlah obat lain, kontinuitas, metabolisme dalam tubuh, aspek biologis dalam darah, serta perubahan fisiologis dalam tubuh. Dari sinilah peran farmasis dapat ditingkatkan dengan pemberian edukasi terhadap pasien terkait penyakit dan penatalaksanaannya. Edukasi penting diberikan pada pasien terutama yang mendapat terapi jangka panjang seperti DM. Pada penelitian yang dilakukan oleh Kartono (2020), disebutkan bahwa tidak adanya edukasi mengakibatkan pasien menganggap bahwa DM bukanlah penyakit yang serius. Hal tersebut dapat mengakibatkan turunnya kepatuhan pasien terhadap terapi yang dijalankan.

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden berusia antara 45-54 tahun sebanyak 42 (41,2%) dan antara usia 55-70 sebanyak 39 (38,2%). Pada seseorang dengan usia diatas 50 tahun dapat terjadi peningkatan kejadian Diabetes Melitus tipe 2 karena penuaan yang dapat menyebabkan menurunnya sensitivitas insulin dan menurunnya fungsi tubuh untuk metabolisme glukosa (Kurniawati, 2016). Kurniawati (2016), menyatakan bahwa peningkatan resiko Diabetes Melitus terjadi seiring dengan umur, khususnya pada usia 40 tahun, karena pada usia itu mulai terjadi peningkatan intoleransi glukosa yaitu adanya proses penuaan yang menyebabkan berkurangnya kemampuan sel beta pankreas dalam memproduksi insulin. Pada orang dewasa sel beta mempunyai waktu hidup 60 hari sedangkan pada kondisi normal 0,5% sel beta mengalami apoptosis tetapi di imbangi dengan replikasi dan geogenesis, hal ini menyebabkan orang tua lebih

rentan terhadap terkena Diabetes Melitus tipe 2. Pada orang dewasa bersifat adaptif terhadap perubahan homeostatis metabolik, jumlah sel beta mampu beradaptasi terhadap peningkatan beban metabolik yang disebabkan oleh obesitas dan resistensi insulin. (Prasetyani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki jenis kelamin perempuan sebanyak 53,0%. Berdasarkan hasil Riskesdas (2018), bahwa penderita Diabetes Melitus tipe 2 lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena secara fisik perempuan memiliki peluang peningkatan IMT. Selain itu, siklus premenstrual syndrome dan pasca menstruasi membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah terakumulasi, serta pada wanita yang sedang hamil terjadi ketidakseimbangan hormonal, hormon progesterone menjadi lebih tinggi sehingga meningkatkan sistem kerja tubuh untuk merangsang sel-sel berkembang yang selanjutnya tubuh akan memberikan sinyal lapar dan pada puncaknya menyebabkan sistem metabolisme tubuh tidak menerima langsung asupan kalori sehingga menggunakannya secara total sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah saat kehamilan.

Tingkat Kepatuhan Responden Menggunakan Obat

Kepatuhan merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan terapi pasien disamping faktor lainnya seperti ketepatan dalam pemilihan obat, ketepatan regimen pengobatan serta dukungan gaya hidup yang sehat dari pasien. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan pasien kehilangan manfaat terapi dan kemungkinan mengakibatkan kondisi secara bertahap memburuk. Dalam kaitan dengan terapi DM tipe /1 ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatannya dapat menyebabkan kegagalan dalam pengontrolan kadar gula darah mereka dan jika kondisi ini berlangsung lama, dapat mengarah timbulnya komplikasi

penyakit baik komplikasi makrovaskuler maupun mikrovaskuler (Chawla, & Jaggi, 2016). Menurut ((Mokolamban *et al.*, 2018) pasien dapat melakukan pengobatan dengan baik apabila didukung dengan pengetahuan yang baik dan pengetahuan pasien mengenai diabetes merupakan sarana yang dapat membantu pasien menjalankan pengobatan. Perilaku pasien didasari oleh pengetahuan dan sikap yang positif akan berlangsung lama. Pengetahuan yang diberikan kepada pasien diabetes akan membuat pasien mengerti mengenai penyakitnya dan mengerti bagaimana harus memperbaiki perilakunya dalam menghadapi diabetes.

Semakin bertambah usia seseorang maka resiko terjadinya penyakit diabetes juga semakin meningkat, terlebih pada usia lebih dari 40 tahun mulai terdapat adanya intoleransi glukosa dan proses penuaan yang menyebabkan kurangnya produksi insulin oleh sel betapankreas (Mokolomban *et al.*, 2018). Selain itu pada rentang usia tersebut seseorang banyak melakukan aktivitas namun tidak diimbangi dengan pola hidup sehat, seperti : konsumsi menu makanan yang sehat, pemeriksaan kesehatan rutin, olahraga teratur, serta menjauhi rokok dan asap rokok.

Distribusi Jawaban Kuesioner MMAS-8

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Sibela yang memiliki kepatuhan tinggi sebanyak 11. Resonden yang memiliki kepatuhan tinggi dalam dalam mengkonsumsi obat pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Sibela. Jika hasil dari kuesioner MMAS-8 diperoleh skor 8 sehingga di kategorikan dalam kepatuhan tinggi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa responden tidak pernah lupa dalam mengkonsumsi obat walaupun pasein sedang melakukan perjalanan atau sedang bepergian. Pasien juga tidak pernah

menghentikan mengkonsumsi obat tanpa seizin dokter walaupun pasien kurang nyaman saat mengkonsusinya.

Responden yang memiliki kepatuhan sedang sebanyak 81% dengan skor kepatuhan berdasarkan MMAS-8 antara 6-8. Dari 100 responden, sebanyak 73 responden menjawab sering lupa untuk minum obat diabetesnya. Sebanyak 48 responden mengatakan bahwa dalam 2 minggu terakhir dengan sengaja tidak minum obat diabetesnya. Sebanyak 46 responden menjawab dengan sengaja pernah mengurangi ataupun berhenti minum obat tanpa berkonsultasi dengan dokter. Sebanyak 52 responden mengatakan kalau sedang melakukan perjalanan atau meninggalkan rumah dengan sengaja tidak membawa obat diabetesnya. Penelitian ini sama dengan Romadon (2020) terhadap kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Jakarta Timur didapatkan bahwa kepatuhan mayoritas mempunyai kepatuhan sedang.

Responden yang memiliki kepatuhan rendah sebanyak 7 (7%) dengan skor kepatuhan berdasarkan MMAS-8 kurang dari 6. Dari 8 responden tersebut, sebanyak 27 responden yang sering lupa minum obat diabetesnya. Sebanyak 56 responden dengan sengaja mengurangi atau menghentikan mengkonsumsi obat diabetesnya tanpa sepengetahuan dokter karena kadar gula darahnya sedang stabil, sebanyak 47 responden sering lupa membawa obat diabetesnya saat sedang bepergian kerna terburu-buru. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Diantari (2020), di Puskesmas Tabanan 2 pada tahun 2019 bahwa pasien diabetes yang tidak patuh mengkonsumsi obat adalah mayoritas berjenis kelamin Perempuan. Ketidakepatuhan penderita dalam dalam mengkonsumsi obat disebabkan pasien lupa dalam mengingatkan mengkonsumsi obat. Beberapa pasien percaya bahwa dapat merasakan pengobatan dan manfaat obat, tetapi pasien khawatir tentang efek samping jangka panjang, yang mungkin terjadi di kemudian hari. Sehingga pasien

memutuskan untuk berhenti meminum obat tanpa berkonsultasi dengan dokter. Selanjutnya pasien berpendapat bahwa obat dokter tersebut berlebihan sehingga pasien memutuskan tidak meminum sebagian obat dan meminum sebagian obat saja, (Annisa *et al.*, 2015).

Dalam penelitian ini didapatkan bahwa responden yang berusia <30 tahun sebanyak 13 memiliki kepatuhan sedang. Responden yang berusia 45-54 tahun sebanyak 6 memiliki kepatuhan tinggi, sebanyak 35 memiliki kepatuhan sedang dan sebanyak 1 memiliki kepatuhan rendah. Responden dengan rentang usia 55-70 tahun sebanyak 33 memiliki kepatuhann sedang dan sebanyak 4 memiliki kepatuhan rendah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas resonden berjenis kelamin perempuan sebanyak 53.0%. Menurut studi yang menyebabkan bahwa penyakit Diabetes Melitus tipe 2 terjadi pada perempuan lebih tinggi dari pada berjenis kelamin laki-laki (Sajith *et al*, 2014). Penelitian ini didapatkan hasil responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 4 memiliki kepatuhan tinngi, 17 memiliki kepatuhan sedang dan seabanyak 26 memiliki kepatuhan rendah. Responden yang berjenis kelamin Perempuan sebanyak 15 memiliki kepatuhan tinggi, sebanyak 25 memiliki kepatuhan sedang dan 13 memiliki keauhan rendah. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini mayoritas memiliki tingkat kepatuhan baik adalah pasien dengan jenis kelamin perempuan, hal ini dikarenakan perempuan lebih bisa menjaga kesehatannya di bandingkan laki-laki.

Kepatuhan terhadap penggunaan obat sangat penting untuk mencapai tujuan klinis yang diinginkan. Pada penlitian sebelumnya (Sucipto, L. 2015) menunjukkan bahwa kepatuhan tehada penggunaan obat berhubungan positif dengan hasil pengobatan sedangkan ketidak patuhan pasien dapat meningkatkan risiko komplikasi dan bertambah parahnya penyakit yang diderita. Kepatuhan

pasien dalam menjalani pengobatan juga dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal pasien, (Susanti EFN, 2019).

Pasien juga mengatakan kebanyakan mereka memiliki riwayat keturunan DM, Diabetes juga ada hubungannya dengan faktor keturunan. Berbicara tentang keturunan (genetik), gen adalah faktor yang menentukan pewarisan sifat-sifat tertentu dari seseorang kepada keturunannya. Namun, dengan meningkatnya risiko yang dimiliki bukan berarti orang tersebut pasti akan menderita diabetes. Faktor keturunan merupakan factor penyebab pada resiko terjadinya Diabetes Melitus, kondisi ini akan diperburuk dengan adanya gaya hidup yang buruk keluarga merupakan sistem dasar dimana perilaku kesehatan seseorang dengan perawatan kesehatan sudah diatur, dilakukan serta diamankan oleh keluarga sebagai bentuk perawatan yang secara preventif. Dukungan keluarga merupakan kegiatan mendukung yang diberikan oleh anggota keluarga, sehingga individu yang terkait merasakan bahwa dirinya diperhatikan dan dihargai oleh keluarganya karena mendapatkan bantuan dari orang-orang yang dianggapnya berarti dalam hidupnya , (Sutanto, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa tentang kepatuhan pengobatan pasien Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Sibela didapatkan hasil bahwa sebanyak 11% pasien memiliki tingkat kepatuhan tinggi, sebanyak 82,0% pasien memiliki tingkat kepatuhan sedang dan sebanyak 7% memiliki tingkat kepatuhan rendah dalam pengobatan Diabetes Melitus tipe 2 di Puskesmas Sibela. Kesimpulannya adalah responden di puskesmas sibela memiliki tingkat kepatuhan sedang sebanyak 82,0%.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiani, H., Lismayanti, L., & Rosnawaty R, 2019. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia di Kelurahan Mugarsari Kecamatan Tamansari Kota Tasikmalaya Tahun 2014*. *Healthcare Nursing Journal*, 1(1), 42–50.
- American College of Clinical Pharmacy, 2013. *Pharmacotherapy Review Program for Advanced Clinical Pharmacy and Impaired Glucose Tolerance in Indonesia*.
- Amtiria R, 2015. *Hubungan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Poli Penyakit Dalam RSUD DR. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung*. Diakses Pada Tanggal 10 Desember 2016.
- Cholifah, (2016). *Pengaruh Aktivitas Fisik Terhadap Penurunan Kadar Glukosa*.
- Chawla A, Chawla R., & Jaggi S, (2016). *Microvascular and macrovascular complications in diabetes mellitus: Distinct or continuum? Indian J Endocrinol Metab*, 20(4), 546–551.
- Dewanti, S W, Andrajati R, & Supardi S, (2015). *Pengaruh konseling dan leaflet terhadap efikasi diri, kepatuhan minum obat, dan tekanan darah pasien hipertensi di dua puskesmas kota depok*. *Jurnal Kefarmasian Indonesia*
- Dinas Kesehatan Kota Surakarta, 2017. *Prevalensi DM Tipe 2 Kota Surakarta*.
- Farah Dhifa, Massiki, 2018. *Pola Makan dan Aktivitas Fisik dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Poliklinik Penyakit*.
- Halminah, 2013. *Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetel Melitus*